

SISTEM PENAMAAN TEMPAT DI KOMPLEKS TAMANSARI KERATON YOGYAKARTA (KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS)

Yunus Sulistyono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: ys122@ums.ac.id

Abstract

Tamansari Castle was built in the 17th century AD during the reign of Sultan Hamengkubuwono I. It is originally a royal rest house on an island surrounded by water on an artificial lake. The interesting thing about place naming in Tamansari is the name of the place whose reference largely in accordance with the function, shape, location and the user. This study includes searches of cultural backgrounds in a naming system of Tamansari. This description begins with a background classification of place naming in Tamansari. A brief description of lexical formation processes of place naming in Tamansari was done in order to describe the Tamansari naming system based on the pattern of naming associated with the function, shape, location and the users. The data include lexicon and variety of information relating to the names of places in Tamansari. Naming system in Tamansari always adjust the function, shape, location, and physical appearance of the places. The cultural background of Tamansari naming system includes architectural style, aesthetics, defense systems, belief systems, acculturation, as well as Sultan's perspective towards women. This naming system is a reflection of the fact that the Javanese people are more preferred at some simple naming pattern with the nearest references they could possibly found

Keywords: *Tamansari, places naming system, lexical formation, cultural background*

1. PENDAHULUAN

Bahasa bisa menjadi cerminan sistem kognisi dan menunjukkan pandangan dunia penuturnya. Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan kognitif para penuturnya (Ahearn, 2012:65–69). Salah satu penerapan manifestasi tersebut adalah fungsi bahasa sebagai alat identifikasi yang bersifat arbitrer. Salah satu contoh penerapan identifikasi tersebut adalah penamaan tempat di lingkungan Tamansari. Sistem penamaan tempat di Tamansari menarik untuk dikaji karena bisa menjadi salah satu cerminan sistem kognisi dan pandangan dunia penutur bahasa Jawa kala itu.

Kompleks Tamansari dibangun pada abad ke-17 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I dan awalnya merupakan tempat pesanggrahan di atas pulau buatan yang dikelilingi danau buatan. Tempat ini awalnya adalah rumah panggung yang tinggi. Beberapa tahun kemudian, HB I juga membangun pesanggrahan lain di sekitar

segaran. Pembangunan pesanggrahan Tamansari dimaksudkan sebagai tempat bagi sultan untuk beristirahat, menenteramkan diri, dan tempat berekreasi bersama keluarga sultan.

Hal yang menarik dari penamaan tempat di Tamansari adalah nama tempat referennya sebagian besar sesuai dengan fungsi, bentuk, lokasi, dan pengguna. Sebagai contoh, nama *gedong temanten* yang secara etimologis berasal dari *gedong* ‘gedung’ dan *temanten* ‘paviliun kecil di tengah hutan yang digunakan untuk tujuan romantis’ referen penamaannya disesuaikan dengan fungsinya, yaitu untuk tempat beristirahat para istri dan keluarga sultan. Contoh lain terlihat pada *pasiraman naga* yang digunakan untuk pondokan abdi dalem; *sumur gantung* memiliki referen sumur yang menggantung karena berada di atas tanah; dan *margi inggil* yaitu tempat tinggi untuk sultan duduk. Selain itu, penamaan tempat di Tamansari juga mempertimbangkan simbolisasi dan filosofi

yang mencerminkan sistem pengetahuan penutur bahasa Jawa kala itu. Budaya arsitektur merupakan salah satu aspek terpenting dalam cerminan sistem pengetahuan suatu kelompok penutur bahasa. Sistem pengetahuan ini dapat diungkap melalui satuan-satuan lingual yang digunakan untuk menamai tempat-tempat di Tamansari.

Penelitian ini mencakup penelusuran latar belakang budaya dalam sistem penamaan tempat di Tamansari. Kajian diawali dengan klasifikasi latar belakang penamaan tempat di tamansari kemudian dilanjutkan dengan deskripsi proses-proses pembentukan leksikon penamaan tempat di Tamansari untuk menjelaskan sistem penamaan tempat di Tamansari yang didasarkan pada pola pemberian nama yang berhubungan dengan fungsi, bentuk, lokasi, dan pengguna. Berdasarkan uraian di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Apa saja latar belakang budaya penamaan tempat di Tamansari? (2) Bagaimana latar belakang budaya tersebut diterapkan dalam sistem penamaan tempat di Tamansari? (3) Mengapa sistem penamaan tempat tersebut digunakan?

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian mengenai nama-nama tempat sebagai cerminan budaya pernah dilakukan oleh Krisdayanti (1997) yang melakukan analisis morfo-semantis nama-nama tempat di lingkungan Keraton Yogyakarta. Sementara itu, Retnaningsih (2006) mengkaji nama-nama tempat usaha di Yogyakarta dengan pendekatan etnosemantik. Kajian mengenai sistem penamaan sebagai cerminan budaya juga pernah dilakukan Suhandano (2004) yang melakukan klasifikasi tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa dengan pendekatan linguistik antropologis. Selain itu, Kiswari (2012) mengkaji nama-nama makanan kecil dalam bahasa Jawa. Dalam skripsinya tersebut, Kiswari menjelaskan struktur morfem, aspek semantis, dan morfosemantis nama-nama makanan kecil dalam bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan landasan etnosains, khususnya etnoarsitektur sebagai

bagian dari kajian linguistik antropologis. Bahasa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk dari persepsi penuturnya mengenai pandangan mereka terhadap realitas dunia. Dengan kata lain, bahasa bisa mencerminkan cara pandang penuturnya terhadap dunia (Duranti, 1997). Cerminan ini dapat dilihat dari penafsiran penutur terhadap kemunculan kosakata tertentu yang digunakan untuk mereferenkan terhadap suatu hal. Wierzbicka (1985) mengungkapkan bahwa sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan kosakata yang digunakan.

Data-data berupa leksikon atau kosakata akan mampu memunculkan penafsiran mengenai fakta-fakta kebahasaan dan juga sistem pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok tutur tertentu (Foley, 1997). Etnosains adalah sistem pengetahuan suku bangsa tertentu yang khas dan berbeda dari pengetahuan suku yang lain (Ahimsa-Putra, 1985). Sebagai bagian dari etnosains, etnoarsitektur berupaya menghubungkan pandangan penutur terhadap dunia, khususnya dalam bidang rancang bangun. Crossley (2000) mendefinisikan studi arsitektur yang dihubungkan dengan bahasa sebagai studi mengenai penafsiran dengan menghubungkannya dengan karya-karya sastra. Ini menunjukkan bahwa bahasa bisa menjadi cerminan sistem pengetahuan penuturnya.

Analisis pada tartaran kosakata ini termasuk dalam ranah etnosemantik yang berfokus pada pendeskripsian sistem klasifikasi, makna leksikal, dan komponen makna dari sejumlah leksikon yang ada. Analisis komponen makna termasuk dalam analisis makna secara semantik dengan mengandalkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan makna. Wierzbicka (1992) mengungkapkan bahwa ekspresi makna semantik bisa mencerminkan budaya dan cara berpikir (kognisi) kelompok penutur bahasa tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa leksikon dan berbagai informasi yang berkaitan dengan nama-nama tempat di Tamansari. Data diperoleh dari artikel, buku, kamus, dan sumber lisan dari informan yang mengetahui seluk beluk Tamansari. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan latar belakang budaya penggunaan leksikon-leksikon tertentu dengan teknik klasifikasi menggunakan kartu data. Klasifikasi tersebut mengarah pada usaha untuk mencari makna di balik leksikon nama-nama tempat di Tamansari. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan pola penamaan tempat di Tamansari sebagai cerminan pandangan masyarakat Jawa terhadap dunia sekitarnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Budaya Sistem

Penamaan Tempat di Tamansari

Nama-nama tempat di Tamansari bisa menjadi cerminan dalam pandangan penutur bahasa Jawa terhadap berbagai hal disekitarnya. Melalui penguraian komponen makna dari setiap leksem, pemahaman yang lebih mendalam mengenai lokasi, pengguna, tampilan fisik, dan fungsi dapat merefleksikan fakta-fakta sosial dan kearifan lokal masyarakat penutur bahasa Jawa kala itu. Berikut adalah berbagai latar belakang budaya sistem penamaan tempat di Tamansari.

Salah satu cerminan budaya dari penamaan tempat di Tamansari adalah gaya arsitektur di kala itu. Tamansari terdiri dari gugusan tempat yang terletak dalam satu kompleks dengan dilengkapi halaman dan jalan-jalan penghubung antartempat. Tempat lain yang terdapat di tamansari adalah pintu gerbang, taman/kebun, menara, lorong bawah tanah, kolam pemandian, dan pondokan. Tempat di Tamansari yang berupa bangunan sebagian besar berbahan dasar bata merah dengan plester dan spesi dari campuran batu gamping, pasir, dan semen merah. Gaya penataan ruang dan tempat ini menunjukkan konsep dasar arsitektur tempat di Tamansari.

Berdasarkan tampilan fisiknya, penataan ruang di tamansari ditekankan pada pengguna dan tampilan fisik. Bangunan atau

tempat yang digunakan oleh keluarga sultan selalu dikelilingi oleh benteng yang tinggi atau parit yang lebar untuk berjaga-jaga dari serangan musuh. Sebagai contoh, kompleks pemandian umbul sari yang dikelilingi tembok tinggi dan pulo cemeti yang dikelilingi danau buatan. Sementara itu, bangunan atau tempat yang digunakan abdi dalem terletak di luar benteng.

Tampilan fisik juga dibedakan berdasarkan pengguna. Bangunan yang digunakan sultan atau keluarga sultan memiliki ornamen atau hiasan yang lebih rumit. Sebagai contoh, *pulo gedong* memiliki ornamen dan hiasan yang lebih rumit dari pada bangunan lain yang digunakan oleh abdi dalem, seperti *gedong madaran* dan *gedong carik*.

Berdasarkan penamaannya, gaya arsitektur di Tamansari tercermin dari penamaan bangunan tertutup dan bangunan terbuka. Bangunan tertutup biasanya diawali dengan *gedong*, seperti *gedong malang*, *gedong gandeke*, *gedong temanten*, dan *gedong blawong*. Sementara itu, untuk bangunan terbuka, tempat di Tamansari juga memiliki ciri khas, seperti penggunaan *kebun* sebagai penanda bangunan terbuka, seperti *kebun gladen*, *kebun bunga*, *kebun nanas*, dan *kebun jambu*. Selain itu, penamaan tempat di Tamansari juga memanfaatkan asosiasi terhadap objek lain, seperti *segaran* yang memiliki asosiasi *segara* 'laut' karena tempat ini merupakan laut buatan di dalam kompleks Tamansari. Contoh lain adalah asosiasi nama *pulo cemeti* atau *pulo kenanga*. Pemberian nama *pulo* karena tempat ini mirip dengan sebuah pulau yang dikelilingi laut.

Selain mencerminkan gaya arsitektur, penamaan tempat di Tamansari juga mencerminkan sistem stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial sangat diperhatikan dalam pandangan budaya orang Jawa. Tingkatan sosial yang dimaksud adalah status sosial antara sultan, permaisuri, selir, putra-putri sultan, dan abdi dalem. Sebagai contoh, pemandian di taman *umbul biangun* dibagi menjadi tiga kolam, yaitu *umbul muncar* yang diperuntukkan bagi putra-putri sultan, *blumbang kuras* untuk selir-selir sultan, dan

umbul binangun untuk sultan dan permaisuri. Contoh lain adalah keberadaan tempat-tempat tertentu yang hanya dipergunakan oleh abdi dalem, seperti *gedong carik* yang hanya digunakan untuk menulis, *gedong pangunjukan* yang hanya dipergunakan oleh perajurit untuk tempat minum, dan *gedong madaran* yang hanya dipergunakan untuk memasak para juru masak keraton.

Dari penamaan tempat berdasarkan sistem stratifikasi sosialnya, nama-nama tempat yang digunakan oleh keluarga sultan terdengar lebih filosofis dari pada tempat-tempat yang digunakan oleh abdi dalem, seperti *umbul binangun* dan *umbul muncar* yang dinilai memiliki makna filosofis dan keindahan yang tinggi. Kedua tempat ini merupakan nama kolam pemandian untuk sultan dan keluarganya. Sementara itu, nama-nama tempat yang digunakan oleh abdi dalem memiliki referen yang tak jauh dengan fungsi atau penggunaannya, seperti *gedong madaran* untuk juru masak, *gedong carik* untuk para penulis, dan *gedong pangunjukan* untuk tempat minum para perajurit.

Latar belakang budaya yang lain adalah latar belakang estetika. Penamaan tempat-tempat di Tamansari juga dilatarbelakangi konsep nilai estetika yang tercermin dalam desain tempat dan bangunan di Tamansari. Unsur estetika ini tak lepas dari arsitek yang merancang Tamansari, yaitu Demang Tegis. Demang Tegis adalah seorang arsitek asal Portugis yang kapalnya terdampar di pantai selatan Pulau Jawa dan oleh Sultan HB I, diperintahkan untuk membangun Pasanggahan Tamansari (Sukirman, 1981).

Tempat-tempat di tamansari bisa menjadi cerminan nilai estetika bangunan Jawa di masa itu. Sebagai contoh, *kemamang* merupakan ukiran yang terdapat di pintu keluar yang ada di setiap sisi halaman segi delapan di kompleks gapura Tamansari. *Kemamang* berupa hiasan ukiran berbentuk daun-daun dan bunga yang mekar. Unsur estetika ini merupakan cerminan dari selera estetik orang Jawa yang dituangkan dalam bentuk tempat dan ukiran tempat di Tamansari agar menarik dan menghadirkan suasana yang ceria.

Fakta yang menarik dari latar belakang budaya penamaan tempat di Tamansari adalah bahwa meskipun Tamansari merupakan tempat rekreasi atau tempat bagi sultan untuk bersantai bersama para keluarganya, sultan tidak lengah dengan keamanan. Menurut filosofi dalam bahasa Jawa, *sajroning among suka, tan tinggal duga lan prayoga*, artinya saat bersuka ria, sebaiknya tidak lengah akan datangnya mara bahaya. Karenanya, Tamansari juga dilengkapi dengan benteng pertahanan untuk mengantisipasi serangan dari luar. Benteng pertahanan ini diketahui dari keberadaan *gedong sarageni* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan persenjataan, *tulak tala* yang berfungsi sebagai gardu tempat pengintaian perajurit, dan *kebun gladen* yang berfungsi sebagai tempat latihan perajurit.

Orang Jawa memiliki orientasi berpikir yang selalu berhubungan dengan kesatuan kosmik dan bercirikan kecerdasan untuk mengklasifikasikan sesuatu. Pendirian Tamansari tidak terlepas dari kompleks tempat Keraton Yogyakarta. Tamansari adalah taman kesultanan. Karenanya, dalam pembangunan taman kesultanan, ada beberapa aspek yang diperhatikan, yaitu filosofi, kegunaan, dan unsur estetika. Arif (2006) mengungkapkan bahwa latar belakang penataan ruang di Tamansari adalah konsep kosmologi yang merupakan unsur universal dalam pendirian tempat oleh orang Jawa. Konsep kosmologi memperhatikan unsur gunung dan air. Konsep ini tercermin pada Pulo Cemeti yang dikelilingi danau buatan. Bangunan panggung di tengah pulo cemeti merupakan perwujudan dari Gunung Mahameru dan danau buatan merupakan perwujudan samudra yang mengelilinginya.

Beberapa tempat di Tamansari ada yang merupakan refleks budaya dari tempat lain. Sebagai contoh, di kolam *blumbang kuras*, terdapat patung kepala naga di bagian bawah tempat bagian depan menara panggung. Patung kepala naga ini berfungsi untuk menyalurkan air dari mata air di umbul binangun. Patung kepala naga juga merupakan cerminan sultan yang kuat, tangguh, dan pemberani. Simbol naga ini merupakan

bentuk akulturasi budaya dari China yang masuk ke tanah Jawa. Simbolisasi naga juga ditemukan di *pasiraman naga* dan *kolam naga luntak*.

Tamansari merupakan bangunan yang dikhususkan bagi sultan untuk menentramkan diri dan berekreasi bersama selir-selir seusai berperang. Sultan memiliki aturan khusus dalam memperlakukan wanita. Di kolam pemandian *blumbang kuras*, ada tradisi yang dilakukan sultan untuk memilih selir. Sultan berada di atas menara panggung dan melempar bunga dari atas hingga mengenai selir yang diinginkan sultan. Jika bunga yang dilempar meleset dan terkena selir yang lain, sultan harus berbesar hati dan memilih selir yang terkena bunga. Tradisi ini sekaligus menjadi pembuktian bahwa sultan adalah panglima tangguh yang sanggup membidik dengan tepat pada sasaran.

Hampir setiap bangunan di tamansari memiliki fungsi-fungsi tersendiri, seperti untuk pemandian selir, penginapan selir, dan tempat peraduan sultan dengan permaisuri. Tempat-tempat tersebut adalah *gedong sekawan* yang digunakan untuk peristirahatan selir dan keluarga sultan, *gedong temanten* untuk tempat beristirahat para istri sultan, *gedong gande* untuk menghadap abdi dalem wanita atau dayang, *pasarean* untuk peraduan sultan, *pasiraman garjitawati* yang diperuntukkan oleh abdi dalem wanita, *blumbang kuras* untuk para selir sultan, dan *umbul binangun* yang khusus untuk pemandian sultan dan permaisuri.

Kata yang digunakan untuk menamai bangunan memiliki referen pada *temanten*, *gande*, dan *garjitawati*. *Temanten* berasal dari leksem *manten* atau *mahanten* yang berarti 'paviliun kecil di tengah hutan yang digunakan untuk tujuan romantis'. *Gande* berarti 'istana khusus untuk membicarakan peraturan kesultanan'. Namun, *gedong gande* digunakan untuk menghadap para dayang. *Pasiraman garjitawati* diambil dari nama *garjita* yang berarti 'gembira atau senang' dan *wati* yang berarti 'angin'. Penggunaan leksikon-leksikon tersebut menggambarkan bahwa sultan memandang Tamansari sebagai tempat untuk berekreasi bersama istri-istrinya.

Wanita juga memiliki stratifikasi di mata sultan. Sebagai contoh, hanya permaisuri yang boleh mandi dengan sultan di kolam umbul binangun. Sementara itu, selir-selir yang lain harus menunggu giliran untuk mendapatkan lemparan bunga dari sultan.

4.2 Penerapan Latar Belakang Budaya Jawa dalam Sistem Penamaan Tempat di Tamansari

Latar belakang budaya orang Jawa, seperti yang diuraikan dalam deskripsi di atas, dapat mencerminkan sistem penamaan tempat-tempat di tamansari. Berbagai latar belakang budaya di atas mencerminkan berbagai aspek dalam kehidupan yang dimanfaatkan oleh orang Jawa dalam memberi nama sebuah tempat. Dari deskripsi di atas, latar belakang budaya orang Jawa yang tercermin adalah latar belakang gaya arsitektur, estetika, sistem pertahanan, sistem kepercayaan, akulturasi budaya, serta cara pandang sultan terhadap wanita.

Dilihat dari latar belakang gaya arsitektur, sistem penamaan tempat di Tamansari lebih mengutamakan perspektif dari bentuk fisik bangunan atau tempat yang bersangkutan. sebagai contoh, *gedong gande*, *gedong blawong*, *gedong madaran*, dan *gedong carik* menggunakan atribut *gedong* sebagai penanda bahwa tempat-tempat yang dimaksud adalah bangunan tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa atribut *gedong* merupakan salah satu penanda untuk menunjukkan bahwa satu bangunan termasuk bangunan tertutup.

Selain *gedong*, leksikon yang menunjukkan ciri tampilan fisik tempat adalah kebun. Tempat-tempat di Tamansari juga banyak yang berupa *kebun* atau *taman*. *Kebun* atau *taman* digunakan untuk menandai tempat yang memiliki tampilan fisik berupa tempat terbuka yang ditanami berbagai macam tanaman. Beberapa contoh yang termasuk ke dalam temoat terbuka ini adalah *kebun bunga*, *kebun rempah*, dan *kebun gladen*. Selain itu, penamaan berdasarkan gaya arsitektur juga mengacu pada jumlah bangunan. Sebagai contoh, *gedong sekawan* yang digunakan sebagai tempat beristirahat sultan dan

keluarganya mengacu pada bangunan yang berjumlah empat dan bentuknya mirip satu sama lain.

Selain bangunan tertutup dan tempat terbuka, ada ciri khas lain yang ditemukan dalam penamaan tempat di Tamansari berdasarkan gaya arsitekturnya, yaitu tempat-tempat yang berhubungan dengan air, seperti *pasiraman umbulsari*, *umbul binangun*, *umbul muncar*, *pasiraman naga*, *sumur gumuling*, dan *segaran*. Beberapa lokasi yang digunakan khusus untuk tempat mandi sultan dan keluarganya diberi atribut *pasiraman* atau *umbul*. *Pasiraman* secara leksikal bermakna tempat untuk mandi, sedangkan *umbul* berarti mata air yang keluar atau menyembul. *Umbul* merupakan penanda untuk tempat mandi bagi sultan, permaisuri, selir, dan anak-anak sultan. Selain itu, berbagai tempat lain yang memiliki unsur air adalah *sumur*. Ada beberapa sumur di Tamansari, seperti *sumur gumuling* dan *sumur gantung*. Penamaan *sumur gumuling* ini karena sumur ini dikelilingi oleh tembok besar yang tinggi dan melingkar. Sementara itu, penamaan *sumur gantung* karena sumur ini terletak di *pulo cemeti* dan permukaan air sumur jika dilihat berada di atas permukaan air di laut buatan.

Latar belakang budaya kedua adalah estetika orang Jawa. Konsep estetika selalu dilibatkan orang Jawa dalam memberi nama sebuah tempat. Dalam penamaan tempat di tamansari, konsep estetika digunakan untuk menyelaraskan keindahan bangunan atau tempat dengan nama yang digunakan. sebagai contoh, nama *plengkung jagabaya* yang digunakan untuk menamai pintu gerbang utama di Tamansari. *Plengkung* mengacu pada pintu berbentuk lengkung yang dihiasi ukiran berbentuk tanaman dan bunga. Sementara itu, *jagabaya* merupakan nama yang mengandung makna filosofis dan sejarah bagi orang Jawa.

Latar belakang budaya selanjutnya adalah benteng pertahanan. Meskipun Tamansari digunakan sebagai tempat untuk rekreasi, sultan tetap mempertimbangkan faktor keamanan dengan membangun pertahanan yang kokoh berupa tembok yang tinggi dan penjagaan yang kuat. Di depan

pintu gerbang jagabaya, terdapat *gedong sarageni*. *Sarageni*, secara leksikal, bermakna panah api. Sesuai dengan namanya, tempat ini digunakan untuk menyimpan persenjataan dan peralatan perang untuk berjaga-jaga jika suatu saat ada musuh yang menyerang Tamansari.

Selain latar belakang pertahanan, latar belakang budaya Jawa yang digunakan adalah sistem kepercayaan. Penamaan bangunan di Tamansari yang mencerminkan sistem kepercayaan terlihat dari bangunan *pulo cemeti* dan *segaran*. Orang Jawa selalu memandang dunia sekitarnya berlandaskan sistem kosmologi yang menganalogikan gunung sebagai perlambangan bangunan tinggi yang dikelilingi lautan. Sistem ini tercermin dalam penerapan konsep bangunan dalam *pulo cemeti* yang berupa bangunan tinggi sebagai perlambangan dari Mahameru yang dikelilingi lautan yang dianalogikan dengan laut buatan yang dibuat mengelilinginya. Penamaan *pulo cemeti* juga mengacu pada bentuk lokasi terkait yang menyerupai pulau yang dikelilingi oleh laut buatan yang disebut *segaran*.

Aspek akulturasi budaya dari luar Jawa juga turut tercermin dalam sistem penamaan tempat di tamansari. Hal ini terlihat dari penggunaan unsur *naga* dalam penamaan tempat-tempat tertentu. Menurut orang Jawa, *naga* dipandang sebagai perlambangan kekuatan dari raja yang berkuasa dan kuat. Hal ini tercermin dari keberadaan patung kepala naga di pesiraman umbul binangun dan beberapa tempat yang menggunakan unsur naga sebagai nama, seperti *naga luntak* dan *pasiraman naga*.

Selanjutnya, cara pandang sultan terhadap wanita juga tercermin dalam penamaan tempat di tamansari. Tamansari merupakan tempat rekreasi Sultan beserta keluarga beserta para selir dan dayang-dayangnya. Karenanya, Tamansari hampir bisa diidentikkan dengan tempat sultan untuk memanjakan diri bersama istri-istrinya. Di antara beberapa tempat di Tamansari, ada beberapa tempat yang identik dengan wanita, seperti *gedong gandek* yang digunakan sebagai tempat untuk bersitirahat para dayang sultan serta *gedong lopak-lopak* sebagai

tempat untuk berkumpul sultan dengan pada istri serta untuk menyiapkan sirih dan pinang.

4.3 Latar Belakang Penerapan Sistem Penamaan Tempat di Tamansari

Sistem penamaan mengacu pada pola pemberian nama tempat-tempat di Tamansari. Sistem penamaan ini mampu menunjukkan pola kognisi penutur bahasa terkait kala itu. Seperti yang dijabarkan di atas, latar belakang penamaan tempat-tempat di tamansari menyangkut gaya arsitektur, estetika, sistem pertahanan, sistem kepercayaan, akulturasi budaya, dan juga cara pandang sultan terhadap wanita.

Dari latar belakang budaya tersebut, terlihat bahwa sistem penamaan tempat-tempat di Tamansari selalu mengacu pada tampilan fisik, lokasi, pengguna, dan fungsi. Acuan ini mencerminkan bahwa orang Jawa kala itu melihat dunia sebagai sistem pengetahuan yang ada di sekitar tempat-tempat terkait. Sebagai contoh, penamaan *gedong madaran* yang disesuaikan dengan penggunaannya, yaitu para ahli masak yang juga disebut *madaran*. Contoh lain juga terlihat pada *gedong pangunjukan* yang namanya disesuaikan dengan fungsinya, yaitu sebagai tempat minum karena dalam bahasa jawa, minum berarti *ngunjuk* dan kemudian mendapatkan afiks *pa-* dan *-an* sebagai pembentuk nomina *pangunjukan*.

Selain disesuaikan dengan pengetahuan mengenai tempatnya, pola penamaan ini juga dihubungkan dengan filosofis orang Jawa. Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa memang tidak terlepas dari makna filosofis leluhurnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh De Jong (1976:47) yang menyatakan bahwa orang Jawa selalu berpedoman pada satu ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-temuru, contohnya *Serat Wedatama* yang terkenal. *Serat Wedatama* sudah lama dijadikan panutan bagi para priyayi untuk mengatur hidupnya sesuai dengan ajaran kesempurnaan. Dalam sistem penamaan tempat di Tamansari, cerminan sikap hidup orang Jawa ini juga tercermin dalam pemberian nama tempat-tempat yang khusus digunakan oleh sultan. Hal ini

sebagaimana orang Jawa pada masa lalu yang menggunakan panutan Undang-Undang *Kutaramanawa Dharmasastra* sebagai acuan dalam melaksanakan kehidupan.

Sistem penamaan ini merupakan cerminan dari cara pandang orang Jawa terhadap lingkungan sekitarnya. Orang Jawa senang dengan sebuah pola penamaan yang sederhana dengan memanfaatkan referen langsung kepada hal yang bersangkutan, seperti bentuknya, fungsinya, lokasi, atau tampilan fisik. Namun, pola penamaan ini berbeda ketika merujuk pada tempat-tempat yang khusus digunakan oleh sultan dan keluarganya. Pola penamaan untuk tempat-tempat peristirahat sultan dinilai lebih berisi makna-makna filosofis dan estetika. Sementara itu, pola penamaan untuk tempat-tempat yang lain tetap memanfaatkan referen yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa sangat menjunjung tinggi sultannya.

5. SIMPULAN

Sistem penamaan tempat di Tamansari selalu menyesuaikan makna penamaan dengan fungsi, bentuk, lokasi, dan tampilan fisik. Penamaan tempat-tempat di Tamansari memiliki latar belakang budaya, yaitu gaya arsitektur, estetika, sistem pertahanan, sistem kepercayaan, akulturasi budaya, serta cara pandang sultan terhadap wanita. Sistem penamaan ini merupakan cerminan bahwa orang Jawa lebih senang pada pola penamaan tempat yang sederhana dengan mengacu kepada referen yang terdekat. Namun, pola penamaan yang berbeda diterapkan pada tempat-tempat yang khusus digunakan oleh sultan dan keluarganya. Pola penamaan yang diterapkan lebih mengandung makna filosofis dan estetika. Hal ini karena masyarakat Jawa memandang sultan sebagai orang yang diagungkan dan disembah. Karenanya, pola penamaannya pun dibedakan.

Hal yang menarik untuk diungkap adalah latar belakang sistem kepercayaan dan posisi wanita di mata sultan. Penataan ruang di Tamansari memperhatikan konsep kosmologi yang mengacu pada keberadaan bangunan tinggi yang merupakan representasi

Mahameru dan danau buatan yang merupakan representasi samudra yang mengelilinginya. Sementara itu, di mata sultan, wanita dipandang memiliki stratifikasi. Tingkatan tertinggi dimiliki oleh permaisuri dan tingkatan di bawahnya dimiliki oleh para selir. Hal ini tercermin pada tradisi ketika sultan harus memilih salah satu selirnya untuk bersama sultan di umbul binangun sementara permaisuri bisa mandi di umbul binangun setiap saat. Wanita, menurut sultan, memiliki tingkatan sosial. Permaisuri lebih tinggi dari pada selir. Stratifikasi di antara istri sultan ini mencerminkan cara pandang sultan terhadap wanita.

6. REFERENSI

- Ahearn, Laura M. 2012. *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Malden: Wiley Blackwell.
- Ahimsa-Putra. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia*. Tahun ke XII No.2 Hal. 109–110.
- Crossley, Paul. 2000. *Architecture and Language: Constructing Identity in European Architecture c. 1000–1650*. Ed Georgia Clarke. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Jong. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Antropological Linguistics: An Introduction*. 1997. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krisdayanti. 1997. "Analisis Morfo-Semantis Nama-Nama Tempat di Lingkungan Keraton Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Poedjosoedarmo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan. 1979. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Retnaningsih, Agustin. 2006. "Nama Tempat Usaha di Yogyakarta: Kajian Etnosemantik". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Linguistik Antropologis)". *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sukirman, D. H. 1981. *Mengenal Sekilas Tempat Pasanggrahan Tamansari, Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Wierzbicka, Anna. 1985. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- 1985. *Lexicography and Conceptual Analysis*. USA: Karoma Publishers, inc.